

PENERAPAN METODE PEMBERIAN TUGAS MELIPAT KERTAS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK TK AMARTHA KUMARA TAHUN PELAJARAN 2012/2013

Khaqi Sobariyah¹, I Nyoman Wirya², I Gde Wawan Sudatha³

¹Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini,
^{2,3}Jurusan Teknologi Pendidikan
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: ¹ Sobariyah13@gmail.com, ²wiryanyoman@gmail.com,
³igdewawans@gmail.com

Abstrak

Kemampuan motorik halus anak TK pada kelompok B di TK Amarthta Kumara Patas Kecamatan Gerokgak masih belum optimal, untuk itu diadakan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus anak di TK Amarthta Kumara Patas Kecamatan Gerokgak Semester II Tahun Pelajaran 2012/2013 dengan menerapkan metode pemberian tugas berbantuan media kertas lipat. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 21 orang Anak TK. Data penelitian dikumpulkan dengan metode observasi dengan instrumen berupa lembar format observasi. Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan metode analisis statistik kuantitatif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan motorik halus metode pemberian tugas dan media kertas lipat pada siklus I sebesar 56,17% yang berada pada kategori rendah ternyata mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 80,54% tergolong pada kategori tinggi.

Kata-kata kunci: metode pemberian tugas, melipat kertas, motorik halus

Abstract

Fine motor skills kindergarten children in group B in kindergarten Amarthta Kumara Patas Gerokgak still not optimal, for the research. This study aims to determine the enhancement of fine motor skills in preschool children Amarthta Kumara Patas Gerokgak II Semester Academic Year 2012/2013 by applying the method of granting duty-assisted folding paper media. This research is a classroom action research was conducted in two cycles. Subjects were 21 children in kindergarten. Data were collected by observation with instruments such as observation sheet format. The data were analyzed by using descriptive statistics and statistical analysis methods quantitatively. Results of data analysis showed that an increase in fine motor skills method of administration tasks and media paper folding on the first cycle of 56.17% which is in the low category was experiencing an increase in cycle II to 80.54% belong to the high category.

Key words: method of assignment, paper folding, fine motor

PENDAHULUAN

Usaha Pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara nasional telah dilakukan dengan perbaikan. Perbaikan kualitas pelayanan pembelajaran disemua jenjang pendidikan mulai dari pendidikan Anak Usia Dini sampai Perguruan Tinggi. Perbaikan didasari dengan berbagai kebijakan melalui perundangan yang berlaku.

Pendidikan anak usia dini penting diselenggarakan. Hal ini bertujuan untuk membantu meletakkan dasar pengembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta baik di dalam keluarga maupun di kelompok bermain, Tempat Penitipan Anak (TPA), dan Taman Kanak-kanak (TK) sebelum memasuki pendidikan dasar. Menurut Sumantri (2005:2) dikatakan "dalam masa anak usia dini berada pada usia kurun waktu yang disebut masa peka yaitu saat anak untuk menerima rangsangan yang cukup baik, terarah, dan didorong ke tingkat pertumbuhan dan perkembangannya".

Sejalan dengan itu Husein dkk. (2002) mengatakan bahwa anak usia dini berada pada masa lima tahun pertama yang disebut *The Golden Years*. Masa ini merupakan masa emas perkembangan anak. Anak pada usia tersebut mempunyai potensi demikian besar untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangannya. Dengan demikian diharapkan kemampuan dasar anak usia dini ini dapat berkembang dan tumbuh secara baik dan benar.

Dalam UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional khususnya dalam pasal 26, 27 dan 28 sebagai pasal yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini. Secara tegas dinyatakan dalam pasal 28 bahwa khususnya TK pada anak usia dini merupakan kelompok dalam pendidikan formal. Sebagai pedoman pelaksanaan pendidikan di TK telah dikeluarkan (Permendiknas, 2009).

Peraturan Pemerintah (PP) No.19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan, dirumuskan dengan memperhitungkan karakteristik pendidikan untuk pendidikan di TK. Permendiknas No. 58 Thn 2009 (Permendiknas, 2009) tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD),

Peraturan Menteri ini digunakan sebagai pedoman umum teknik pelaksanaan PAUD. Pelaksanaan pembelajaran di TK pada anak berusia 4-6 tahun telah ditetapkan tingkat perkembangan yang harus dicapai anak. Tugas perkembangan secara aspek psikologis yaitu pemahaman nilai agama dan moral, bahasa, sosial emosional, sedang aspek fisik seperti kesehatan. Secara singkat, dapat dikatakan pencapaian lima kemampuan dasar dan pembentukan prilaku sesuai dengan nilai yang berlaku.

Pelaksanaan pembelajaran di TK dilaksanakan dengan prinsip bermain sambil belajar yang menyenangkan. Hal ini membuat hasil pembelajaran menjadikan anak tumbuh dan berkembang sesuai tugas perkembangannya. Guru dituntut untuk tetap berusaha meningkatkan kualitas diri dalam pelaksanaan tugas secara professional yang bertanggung jawab. Tugas guru harus mampu merencanakan, melaksanakan dan menilai hasil pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan standar pencapaian motorik halus pada kelompok anak TK. Berdasarkan observasi, ternyata hasil pembelajaran untuk anak kelompok B semester II Tahun pelajaran 2012/2013 di TK Amarta Kumara Patas Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng diperoleh data bahwa nilai rata-rata kelas hanya sebesar 61,92 dengan katagori kurang. Berdasarkan hal tersebut, maka sangat perlu untuk dilakukan suatu perbaikan dengan melakukan penelitian. Pelaksanaan penelitian secara intensif. Perbaikan yang dilaksanakan menggunakan strategi, pendekatan, metode, media dan teknik pembelajaran yang cocok dengan tingkat perkembangan dan lingkungan kehidupan anak. Anak dibawa ke dalam suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna. Salah satunya dengan metode pemberian tugas dengan teknik melipat kertas. Tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan motorik halus. Dengan melipat kertas, anak akan berlatih menggunakan otot halusny dengan yang lebih baik.

Pelaksanaan pembelajaran pada anak usia dini disesuaikan dengan dunianya, yaitu memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif

dan kreatif. Dengan menerapkan konsep bermain sambil belajar belajar seraya bermain. Pemberian tugas kepada anak ditunjukkan untuk mengembangkan secara lebih optimal seluruh aspek pengembangan prilaku dan kemampuan dasar anak. Metode pemberian tugas dapat diberikan dan dijelaskan yakni "Metode berasal dari kata *Methodos*" secara etimologis "*Methodos*" berasal dari kata "*Metha dan Hodos*" *Metha* artinya dilalui dan *Hodos* berarti jalan," jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan" (Agung, 2011:1). Menurut pendapat lain menyebutkan bahwa "metode adalah pengetahuan tentang cara mengajar atau kegiatan belajar mengajar dan merupakan alat untuk mencapai kemampuan yang diharapkan" (Depdikbud, 1996: 14). Diperjelas juga "Metode Pemberian Tugas adalah pemberian kegiatan belajar mengajar dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk melaksanakan tugas yang telah disiapkan oleh guru" (Depdiknas, 2000: 13). Sumantri (1998: 15) menjelaskan "pemberian tugas adalah cara interaksi belajar mengajar yang ditandai dengan adanya tugas dari guru untuk dikerjakan oleh anak di sekolah". Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode pemberian tugas adalah kegiatan belajar mengajar dengan memberikan kesempatan pada anak untuk melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru.

Anak dibimbing menyelesaikan tugas untuk memperoleh pementapan penguasaan, memperbaiki kesalahan cars belajar. Pemberian tugas dapat mengikuti fase-fase yakni fase pemberian tugas, fase belajar dan fase resitasi. Fase pemberian tugas pelaksanaannya dengan memberikan tugas kepada setiap anak didik harus jelas. Petunjuk-petunjuk yang diberikan harus terarah. Pada fase belajar, anak didik belajar melaksanakan tugas sesuai tujuan dan petunjuk-petunjuk guru. Pada fase resitasi, anak didik mempertanggungjawabkan hasil belajarnya, baik berbentuk lisan maupun tertulis (Moeslichatoen (1999). Pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri

dari metode pemberian tugas ditinjau dari segi penerapannya yaitu dilakukan secara berkelompok atau perorangan. hasil karya anak dapat dinilai langsung. Kegiatan disiapkan oleh guru dan dapat mengaktifkan anak-anak dalam mengerjakan tugasnya sendiri. Metode ini juga dapat mempratekkan sendiri kemampuannya. Metode ini dapat mengembangkan kemampuan anak sehingga lebih rajin.

Metode pemberian tugas memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan. Keunggulan metode pemberian tugas (Sumantri, 1999) yaitu membuat anak aktif belajar. Merangsang anak belajar lebih baik. Anak dapat mengembangkan kemandiriannya. Anak lebih bergairah untuk belajar, anak dapat bertanggung jawab dan disiplin. Anak dapat mengembangkan kreativitas dan kemampuannya.

Sumantri (1999) menyebutkan bahwa kelemahan metode pemberian tugas yaitu sulit mengontrol anak apakah belajar sendiri atau beserta orang lain dan sulit memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individual. Pendapat di atas, dapat disimpulkan kelemahan metode pemberian tugas yaitu seringkali tugas di rumah itu dikerjakan oleh orang lain. Hal ini membuat anak tidak tahu menahu tentang pekerjaan itu. Hal ini berarti tujuan pengajaran tidak tercapai. Guru sulit untuk memberikan tugas sebab perbedaan individual anak dalam kemampuan dan minat belajar. Seringkali anak-anak tidak mengerjakan tugas dengan baik karena terkadang anak hanya menyalin pekerjaan temannya. Apabila tugas itu terlalu banyak, akan mengganggu keseimbangan mental anak.

Menurut Moeslichatoen (1999) ada beberapa langkah dalam menerapkan metode pemberian tugas di lembaga Taman Kanak-kanak. Pertama membuat persiapan mengajar sesuai dengan tema yang akan diajarkan. Kedua menyiapkan alat dan bahan yang akan dipakai dalam pembelajaran. Ketiga memberikan penjelasan khusus tentang kegiatan yang akan dilaksanakan. Keempat membagikan alat dan bahan yang akan dipakai dalam

pembelajaran. Kelima mengamati proses kerja anak individu maupun kelompok. Keenam merangkum hasil kegiatan melipat kertas anak. Menilai perkembangan kemampuan anak.

Penerapan metode pemberian tugas melipat kertas perlu mengetahui teknik melipat kertas. Teknik melipat merupakan cara yang digunakan untuk melaksanakan suatu metode dengan sarana penunjang dalam melakukan suatu kegiatan melipat (Sumantri, 2005). Kertas lipat adalah media atau bahan yang berasal dari kertas yang digunakan untuk menjadi perantara dalam melakukan sesuatu dalam rangka mencapai tujuan. Media kertas lipat sebagai media dalam hal ini digunakan dalam pembelajaran dengan tujuan untuk agar anak dapat melakukan dan motorik halusnyanya dapat berkembang. Dalam arti bahwa dengan kegiatan melipat kertas akan membuat sesuatu dengan bentuk yang direncanakan guru. Hal ini dapat berakibat untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak (Sumantri, 2005). Tentunya dalam melipat akan menggunakan teknik yang sederhana melalui tahap-tahapan yang tidak rumit agar anak tidak mengalami tress dan pada akhirnya anak akan senang untuk melakukannya. Menurut Sumantri (2005) menggunakan teknik melipat kertas merupakan salah satu kegiatan yang bertujuan untuk melatih koordinasi mata dan otot-otot tangan, serta konsentrasi.

Teknik melipat pada kegiatan ini sebaiknya dipandu oleh dua orang pendidik. satu orang pendidik mengajak kepada anak untuk melipat kertas dengan langkah Satu persatu secara keseluruhan. Pendidik lainnya membimbing anak satu persatu dengan cara ikut bekerja dengan anak bagaimana cara melipatnya sambil ikut memegang. Setiap anak memegang kertas masing-masing satu lembar. Langkah demi langkah sambil dibantu pendidik melipat kertas sesuai dengan peragaan pendidik di depan kelas. Lipatan tidak mudah lepas atau tidak sulit membentuk maka setelah dilipat, anak dapat menekan diatas meja menggunakan ujung gunting atau kuku pada jempol sambil ditarik kebelakang. Agar lipatan kertas tidak cukup sekali dilipat tetapi akan berkali-kali

dilipat dan banyak lipatan sehingga terbentuk sesuai dengan yang diinginkan.

Kertas lipat digunakan sebagai media pembelajaran dapat dibuat dari bahan yang ada pada lingkungan siswa, yang mudah didapatkan di warung-warung dan toko-toko yang harganya relatif murah. Penerapan metode pemberian tugas berbantuan media kertas lipat akan mampu memberikan hasil yang lebih optimal dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan melipat. Guru TK diharapkan agar lebih kreatif dalam mengkemas suatu kegiatan. Hal ini karena mengingat kemampuan dasar serta pembentukan perilaku sangat penting dikaitkan dengan perkembangan kemampuan anak. Kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk anak-anak diharapkan agar dilaksanakan secara kreatif dan inovatif.

Kertas yang digunakan melipat sebaiknya kertas yang mempunyai sifat keras walaupun kertas tersebut tipis. Hal ini dikarenakan apabila kertas itu keras akan mudah dipatahkan dan setelah patah tidak mudah kembali seperti semula. Kertas yang diberikan juga harus berwarna warni. Kertas yang berwarna-warni dapat membuat anak lebih tertarik untuk melakukan tugas melipat kertas. Kertas yang dapat dipakai antara lain kertas manila, kertas karton, kertas sampul (Sukardi, 2008).

Bahan untuk kegiatan melipat menggunakan bahan yang mudah didapat yang ada dilingkungan anak yaitu kertas. Kertas merupakan bahan pokok dalam kegiatan melipat sangat mudah didapat serta relatif murah harganya baik kertas berwarna maupun kertas dasar (polos). Lem kertas disediakan lem yang mudah digunakan anak usia dini. Banyak lem kertas dari yang buatan sendiri atau buatan pabrik. Lem buatan pabrik harganya relatif mahal, tetapi mudah digunakan anak-anak. Jenis lem kertas dioleskan memakai jari, ada juga cukup digosok dengan tempatnya (wadahnya). Hal yang penting adalah diusahakan memilih lem yang tidak cepat mengering, karena apabila anak salah menempel, dapat dengan mudah dilepas lagi. Pewarna yang digunakan dalam kegiatan melipat yaitu crayon postel, spidol. Alat yang digunakan dalam kegiatan

melipat yaitu: gunting, dan spidol. Gunting, merupakan alat pokok, didalam kegiatan melipat untuk anak usia dini sebaiknya menggunakan gunting yang berujung bulat/tumpul, sehingga tidak membahayakan bagi anak. Manfaat gunting dalam kegiatan ini disamping untuk memotong kertas juga digunakan untuk menoreh, yaitu membantu mempermudah tekukan/lipatan kertas, dengan cara sebelum dibuat lipatan akan lebih mudah ditoreh dulu dengan ujung gunting. Spidol sebagai alat tambahan untuk pewarna. Hal ini dapat dilihat dari fungsinya, yaitu: untuk menggambar pada lembaran bentuk-bentuk hasil dari melipat. Contohnya untuk membuat mata burung, bulu-bulu, gambar pintu yang dihasilkan dari melipat. Kegiatan ini sangat berpengaruh untuk meningkatkan motorik halus anak.

Motorik berasal dari kata "*motor*" yang merupakan suatu dasar biologis atau mekanika yang menyebabkan terjadinya suatu gerak (*Gallahue*). Dengan kata lain, gerak (*movement*) adalah kulminasi dari suatu tindakan yang didasari oleh proses gerak motorik. Gerak motorik halus apabila gerakan hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti: keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Gerakan motorik halus yang terlihat saat usia TK, antara lain adalah anak mulai dapat menyikat giginya, menyisir, membuka dan menutup *resluiting*, memakai sepatu sendiri, mengancingkan pakaian, serta makan sendiri dengan menggunakan sendok dan garfu. Semakin baik gerakan motorik halus anak membuat anak lebih berkreasi, seperti melipat kertas dengan hasil yang bagus, menggambar sederhana dan mewarnai gambar, menjahit, meronce manik-manik atau merjan, menulis dan lain-lain. Gerakan ini lebih menuntut koordinasi mata dan tangan dan kemampuan pengendalian yang baik yang memungkinkannya untuk melakukan ketepatan dan kecepatan dalam gerakan-gerakannya yang termasuk gerakan motorik halus lain.

Sujiono (2008) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan motorik halus adalah "segala sesuatu yang ada

hubungannya dengan gerakan-gerakan tubuh". Menurut Moelichatoen (2004:1.12), "Motorik halus adalah merupakan kegiatan yang menggunakan otot-otot halus pada jari dan tangan". Motorik halus adalah aktivitas motorik yang melibatkan otot-otot kecil atau halus dan kemampuan pengendalian yang baik yang dikerjakan menggunakan koordinasi mata dan tangan. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa motorik halus pada anak TK adalah aktivitas anak yang melibatkan aktivitas otot-otot kecil atau halus yang menuntut koordinasi mata dan tangan.

Menurut Sujiono (2008), secara umum ada tiga tahap perkembangan keterampilan motorik halus anak usia dini, yaitu tahap kognitif, tahap asosiatif, tahap autonomus. Pada tahap kognitif, anak berusaha memahami keterampilan motoriknya serta apa saja dibutuhkan untuk melakukan suatu gerakan. Kesadaran mental anak membantu mengembangkan strategi tertentu untuk mengingat gerakan serupa yang pernah dilakukan dimasa lampau. Pada tahap asosiatif, anak banyak belajar dengan cara mencoba pada penampilan atau gerakan akan dikoreksi agar tidak melakukan kesalahan kembali di masa mendatang. Tahapan ini adalah perubahan strategi dari tahapan sebelumnya, yaitu dari apa yang harus dilakukan menjadi bagaimana melakukannya. Pada tahap Autonomus, gerakan yang ditampilkan anak merupakan respons yang lebih efisien dengan sedikit masalah. Anak sudah menampilkan gerakan secara otomatis.

Kemampuan motorik anak merupakan kemampuan dasar anak yang perlu dirangsang. Pada dasarnya koordinasi fisik setiap bagian tubuh anak belum sempurna dalam melakukan aktivitas motorik. Anak masih menggerakkan otot-otot tubuhnya dengan tujuan yang belum jelas. Hal tersebut disebabkan karena belum matangnya otot-ototnya. Kematangan otot tersebut dapat dilatih melalui bermain. Anak akan semakin terampil dalam menggunakan fisik terutama anggota tubuhnya secara efektif.

Perkembangan sosial emosional anak juga sangat dipengaruhi oleh perkembangan fisiknya. Anak yang fisiknya lemah akan memiliki kepercayaan diri yang kurang, ketika anak membandingkan dirinya dengan anak-anak lain yang sebayanya. Kegagalan untuk menguasai keterampilan motorik akan membuat anak kurang menghargai dirinya sendiri.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan tindakan berupa penerapan metode pemberian tugas melipat untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Data kemampuan motorik halus diperoleh dari anak TK sebanyak 21 orang di TK Amarta Kumara semester II. Variabel dalam penelitian meliputi variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yaitu metode pemberian tugas melipat kertas. Variabel terikatnya yaitu kemampuan motorik halus.

Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap utama. Tahap pertama perencanaan, tahap kedua pelaksanaan, tahap ketiga observasi dan tahap terakhir refleksi. Pada akhir siklus I dilaksanakan kegiatan melipat dengan alat dan bahan dari kertas lipat. Demikian juga pada pelaksanaan siklus II.

Pengumpulan data kemampuan motorik halus menggunakan metode observasi terhadap kegiatan yang dilakukan oleh anak pada proses belajar mengajar berlangsung. Menurut Agung (2012), metode observasi adalah suatu cara memperoleh data dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang sesuatu objek tertentu". Metode observasi pada prinsipnya merupakan cara memperoleh data yang lebih dominan menggunakan indera pengelihatan (mata) dalam proses pengukuran terhadap suatu objek atau variabel tertentu sesuai dengan tujuan penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data tersebut berupa lembar observasi. Pelaksanaan observasi melibatkan 5 indikator yang diamati dalam mengukur kemampuan motorik halus anak. Indikator pertama meniru melipat kertas

sederhana (1-7 lipatan). Indikator kedua membuat lingkaran, segitiga, dan bujursangkar dengan rapi. Indikator ketiga membuat berbagai bentuk dari daun, kertas, dan kain perca, kardus dll. Indikator keempat permainan warna dari berbagai media misal: krayon, cat air dll. Indikator kelima membuat mainan dengan teknik melipat, menggantung dan menempel.

Indikator yang digunakan yaitu acuan penelitian di TK yang dinilai dengan skor: tanda bintang satu (*), skor tanda bintang dua (**), skor tanda bintang tiga (***), skor tanda bintang empat (****), (Permendiknas, 2009). Skor tanda bintang satu (*) adalah nilai yang diberikan kepada anak yang menunjukkan kemampuannya belum berkembang dan belum dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan kemampuan yang direncanakan guru. Skor tanda bintang dua (**) adalah nilai yang diberikan kepada anak yang kemampuannya mulai berkembang dengan yang diharapkan dan direncanakan oleh guru. Skor tanda bintang tiga (***) adalah nilai yang diberikan kepada anak yang menunjukkan kemampuannya berkembang sesuai harapan guru dan dapat menyelesaikan tugas sendiri. Skor tanda bintang empat (****) adalah nilai yang diberikan kepada anak yang menunjukkan anak yang kemampuannya berkembang sangat baik melebihi dari yang diharapkan guru dan dapat menyelesaikan tugasnya sendiri.

Setelah data yang diperlukan dalam penelitian ini terkumpul, maka dilakukan analisis data. Analisis data ini menggunakan metode analisis statistik deskriptif (rata-rata, median, dan modus) dan metode analisis deskriptif kuantitatif. Metode analisis statistik adalah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menerapkan teknik dan rumus-rumus statistik deskriptif seperti distribusi frekwensi, grafik, angka rata-rata (*Mean*), *median* (Me), dan *modus* (Mo) untuk menggambarkan keadaan suatu objek tertentu sehingga diperoleh kesimpulan umum (Agung, 2012). *Mean* adalah rata-rata (mean) dari hasil belajar siswa. Jika datanya tunggal, *modus* ditentukan berdasarkan nilai variabel yang paling sering muncul. Untuk menghitung *median*

yang datanya tunggal menggunakan skor yang mengandung frekuensi kumulatif setengah N (Agung, 2005)

Metode analisis deskriptif kuantitatif adalah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menyusun secara sistematis dalam bentuk angka-angka dan atau persentase mengenai keadaan suatu objek yang diteliti sehingga diperoleh kesimpulan umum“ (Agung, 2012:67). Metode analisis deskriptif ini digunakan untuk menentukan tingkat tinggi rendahnya kemampuan motorik halus dalam kegiatan melipat anak Taman Kanak-kanak yang dikonversikan ke dalam Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima.

Tingkat kegiatan melipat untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak dengan metode pemberian tugas dapat ditentukan dengan membandingkan M (%) atau rata-rata persen ke dalam PAP skala lima (Agung, 2012). PAP skala lima dengan kriteria pada pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Pedoman PAP Skala Lima

Persentase	Kriteria
90% – 00%	Sangat Tinggi
80% – 89%	Tinggi
65% – 79%	Sedang
55% – 64%	Rendah
0 %– 54%	Sangat Rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jika data motorik halus pada siklus I dibandingkan dengan siklus II, maka diketahui adanya peningkatan kemampuan motorik halus. Peningkatan kemampuan motorik halus disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Deskripsi Data Kemampuan Motorik Halus pada Siklus I dan Siklus II

Deskripsi	Kemampuan Motorik Halus	
	Siklus I	Siklus II
Rata-Rata	11,13	16,31
Modus	10,00	18,00
Median	11,00	17,00
Rata-rata persen (M %) PAP) skala lima	55,6%	81,6%

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa $M < Me < Mo$ ($10,00 < 11,00 < 11,3$). Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa sebaran data kegiatan melipat pada siklus I merupakan kurva juling negatif. Interpretasikan dari data tersebut yaitu skor kemampuan motorik halus pada anak *cenderung rendah*. Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa nilai $M\% = 55,6\%$ yang dikonversikan ke dalam PAP skala lima, berada pada tingkat penguasaan 55-64% yang berarti bahwa kegiatan melipat anak di TK Amarta Kumara Patas Kecamatan Gerokgak pada siklus I berada pada kriteria rendah.

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa $M < Me < Mo$ ($16,31 < 17,00 < 18,00$). Hasil ini menunjukkan bahwa sebaran data kegiatan melipat pada siklus II merupakan kurve juling negatif. Hal ini berarti bahwa skor kemampuan motorik halus pada anak *cenderung tinggi*. Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa nilai $M\% = 81,6\%$ yang dikonversikan ke dalam PAP skala lima, berada pada tingkat penguasaan 80-89%.

Hal ini berarti bahwa kegiatan melipat anak kelompok B di TK Amarta Kumara Patas Kecamatan Gerokgak pada siklus II berada pada kriteria tinggi. Hasil analisis statistik deskriptif dan analisis deskriptif kuantitatif, menunjukkan peningkatan kemampuan motorik halus anak peningkatan dari siklus I ke siklus II. Rata-rata persentase kemampuan motorik halus anak didik mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 55,6% yang tergolong rendah menjadi sebesar 81,6% yang tergolong tinggi pada siklus II.

Hasil pengamatan dan temuan peneliti selama pelaksanaan tindakan pada siklus I menunjukkan terdapat beberapa masalah yang menyebabkan kemampuan motorik pada anak masih berada pada kriteria sedang. Adapun kendala-kendala yang dihadapi peneliti saat penerapan siklus I yaitu anak masih terlihat bingung dengan media pembelajaran yang digunakan sehingga anak-anak belum mampu bekerja sendiri. Beberapa anak kurang aktif dan kurang fokus dalam mengikuti kegiatan, dan kurang paham dalam kegiatan yang diberikan.

Solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala di atas sebagai

yaitu pertama menjelaskan kembali media yang dipakai dengan menyampaikan cara melakukan kegiatan melipat kertas. Menciptakan bentuk-bentuk lipatan yang baru dan mudah ditiru oleh anak agar anak lebih tertarik, tidak bingung dan tidak bermain-main dalam belajar. Hal tersebut dapat mendorong anak untuk menghasilkan karya yang baru. Pada pertemuan berikutnya anak akan lebih terbiasa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kedua, anak dituntut, dibimbing, didampingi dan memberikan stimulus serta dimotivasi serta ketika proses pembelajaran berlangsung berupa pemberian nilai. Nilai yang diberikan disesuaikan dengan hasil lipatan yang dibentuk.

Setelah diadakan perbaikan pada proses pembelajaran dan pelaksanaan tindakan pada siklus I, maka pada pelaksanaan siklus II tampak peningkatan kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan melipat. Hal ini yang menunjukkan peningkatan tingkat penguasaan pada kriteria sedang pada siklus I meningkat menjadi kriteria tinggi pada siklus II.

Adapun temuan-temuan yang diperoleh selama siklus II adalah secara garis besar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang direncanakan oleh peneliti. Hal ini membuat kegiatan melipat anak dapat tercapai walaupun peningkatannya sedang-sedang. Kedua, anak yang awalnya dalam mengikuti kegiatan melipat dalam kriteria sedang dalam proses pembelajaran menjadi meningkat pada kriteria tinggi. Ketiga, peneliti berperan sebagai guru yang memberikan bimbingan, arahan, motivasi pada anak apabila ada anak yang belum memahami kegiatan yang diberikan.

Secara umum proses pembelajaran peningkatan motorik halus dalam kegiatan melipat sudah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan rata-rata persentase (M%) dari siklus I ke siklus II. Peneliti memandang penelitian ini cukup sampai di siklus II dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dan analisis deskriptif kuantitatif diperoleh rata-rata persentase kemampuan

motorik halus anak dalam kegiatan melipat pada siklus I sebesar 55,6% dan rata-rata kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan melipat pada siklus II sebesar 81,6%. Keberhasilan dalam penelitian untuk meningkatkan motorik halus didukung dengan adanya pemanfaatan media. Media yang digunakan dapat menarik minat anak untuk fokus belajar, media membuat anak belajar sambil bermain sehingga kegiatan belajar bukan merupakan beban bagi anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Degeng (dalam Sudarmadan Parmiti, 2007) yang menyatakan bahwa media pembelajaran memiliki beberapa fungsi. Fungsi-fungsi tersebut antara lain untuk menghindari terjadinya verbalisme, membangkitkan minat atau motivasi belajar anak dan menarik perhatian anak. Fungsi lainnya untuk mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan ukuran. Media juga dapat mengaktifkan anak dalam belajar dan mengefektifkan pemberian rangsangan untuk belajar. Hasil riset di bidang *neurosciences* menyatakan bahwa apabila anak belajar dalam kondisi yang dipaksakan maka akan berdampak negatif jangka panjang bagi perkembangan anak selanjutnya, baik secara kejiwaan maupun kecerdasannya (Piaget dalam Hidayani, 2004). Anak seharusnya mampu melakukan percobaan dan penelitian sendiri. Guru menuntun anak-anak dengan menyediakan bahan-bahan yang tepat, tetapi yang terpenting anak dapat memahami sesuatu. Anak harus membangun pengertian itu sendiri dimana anak harus menemukannya sendiri (Piaget dalam Hidayani, 2004).

Berdasarkan hasil penelitian berarti bahwa dengan penerapan metode pemberian tugas dan media kertas lipat dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak di TK Amarta Kumara Patas Kecamatan Gerokgak Tahun Pelajaran 2012/2013. Pada awalnya pembelajaran dengan metode pemberian tugas tanpa diimbangi atau tanpa menggunakan media kurang menarik bagi anak TK untuk dikerjakan. Hal ini disebabkan karena media merupakan sarana pengantar untuk suatu pembelajaran atau kegiatan. Pembelajaran yang diimbangi dengan media pembelajaran yang berupa kertas

lipat dan berbagai macam bentuk lipatan anak-anak dapat menambah semangat dan antusiasme untuk mengambil media yang diperlihatkan guru.

Pada saat guru akan memulai dengan kegiatan, guru membagikan media kertas lipat pada anak. Anak secara reflek menyulurkan tangannya untuk mengambil media kertas lipat. Anak juga tergugah keinginannya untuk bisa melipat setelah guru memberikan contoh melipat pada anak. Anak dengan antusias mengikuti contoh dari guru dan mengerjakan tugas yang diberikan. Anak dengan senang hati dan keinginannya begitu besar untuk bisa melipat berbagai bentuk lipatan dan bisa bermain dengan bentuk kertas lipat yang berwarna-warni. Kondisi ini harus tetap dipertahankan dalam kegiatan pembelajaran agar tujuan yang diharapkan bisa tercapai.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan motorik halus anak dengan menerapkan metode pemberian tugas dan media kertas lipat pada anak TK Amarta Kumara Patas Kecamatan Gerogkak tahun pelajaran 2012/2013. Hal ini terlihat pada peningkatan kemampuan motorik halus anak pada siklus I sebesar 55,6% pada kategori sedang menjadi sebesar 81,6% pada siklus II pada kategori tinggi.

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat dikemukakan beberapa saran-saran yaitu kepada anak disarankan dalam melaksanakan kegiatan yang diberikan guru untuk lebih kreatif. Hal ini membuat kemampuan yang diperoleh mendapatkan hasil yang optimal sesuai dengan perkembangan kemampuan anak. Kepada guru, disarankan lebih kreatif, inovatif dan aktif dalam menyiapkan media pembelajaran dan memilih metode pembelajaran yang disesuaikan dengan tema pembelajaran. Hal ini diharapkan agar anak lebih tertarik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan suasana pembelajaran akan menyenangkan. Kepada Kepala Sekolah disarankan agar mampu memberikan informasi tentang

metode pembelajaran dan media belajar pada proses pembelajaran yang nantinya mampu meningkatkan kreativitas anak dan perkembangan kemampuan anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A.A. Gede. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Suatu Pengantar*, Singaraja: FIP Undiksha Singaraja.
- , 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Negeri Singaraja.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2009. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Th 2009*. Jakarta: Direktorat Pembinaan TK dan SDDitjen PNFI.
- Hildayani, R., dkk. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Husein, Ali. 2002. *Model Pengembangan Motorik Anak Balita*. Jakarta: Direktorat Olahraga masyarakat.
- Moeslichatoen, R. 1999. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Parmiti, Desak. 2010. *Strategi Pembelajaran Anak TK*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Undiksha Singaraja.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009, tentang *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembina TK dan SD.
- Sudarma, I Komang & Desak Putu Parmiti, 2007. *Modul Media Pengajaran S1 PGSD*. Singaraja: Jurusan Pendidikan Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sumantri, M.S. 2005. *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak*. Jakarta: Depdiknas-Dirjendikti

Sujiono, B., dkk. 2008. *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Sukardi, E.S. 2008. *Seni Keterampilan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka